

PREVALENSI PERILAKU PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT MASYARAKAT DI PUSKESMAS GUNUNG TINGGI TAHUN 2023

¹Samfriati Sinurat, ²Lilis Novitarum, ³Agustina Sabarni Tambunan
^{1,2,3}Program Studi S-1 Keperawatan, STIKes Santa Elisabeth Medan
Email: ¹Sinurat.auxilia@gmail.com , ³agustinasabarnitambunan@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi saluran pernafasan akut atau yang sering disebut dengan ispa merupakan peradangan saluran pernafasan yang disebabkan oleh bakteri yang dapat ditularkan melalui udara atau droplet yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor perilaku seperti kebiasaan merokok didalam ruangan, penggunaan kayu bakar untuk memasak serta kurangnya kesadaran akan lingkungan yang bersih dan sehat, ventilasi yang kurang memadai dan juga pencahayaan yang kurang. Perilaku yang kurang baik dapat meningkatkan penyebaran virus serta bakteri yang dapat menyebabkan ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencegahan ISPA masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menderita ISPA di Puskesmas Gunung Tinggi berjumlah 2211 orang dengan kriteria inklusi masyarakat yang terdiagnosa ISPA berobat ke puskesmas gunung tinggi dan bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel purposive sampling berjumlah 92 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan 34 pernyataan perilaku pencegahan ISPA. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perilaku pencegahan ISPA masyarakat secara keseluruhan menunjukkan 58,7% sebanyak 54 responden dan kategori baik sebanyak 38 responden (41,3%) dengan domain pengetahuan pencegahan ISPA sebanyak 56,5% baik, domain sikap pencegahan ISPA menunjukkan 60,9% kurang, dan domain tindakan pencegahan ISPA menunjukkan 76,1% kurang. Diharapkan masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya kesehatan melalui pencegahan ISPA dalam sikap dan juga tindakan seperti melarang keluarga merokok didalam ruangan, meningkatkan lingkungan yang bersih dan sehat. Bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian lanjutan tentang upaya peningkatan sikap dan tindakan masyarakat dalam mencegah ISPA dengan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Kata Kunci : Perilaku; Sikap; Pengetahuan; Tindakan; Ispa

ABSTRACT

Acute respiratory infection or what is often called ISP is inflammation of the respiratory tract caused by bacteria that can be transmitted through air or droplets which is influenced by several factors including behavioral factors such as indoor smoking habits, the use of firewood for cooking and a lack of environmental awareness. Clean and healthy, inadequate ventilation and also insufficient lighting. Bad behavior can increase the spread of viruses and bacteria that can cause ARI. This study aims to determine the behavior of community ARI prevention at the Gunung Tinggi Health Center 2023. This study uses a descriptive research type with a cross sectional approach. The population in this study are people suffering from ARI at the Gunung Tinggi Health Center, totaling 2211 people. The sampling technique is purposive sampling, amounting to 92 respondents. The instrument used is a questionnaire with 34 statements of ARI prevention behavior. Based on the results of the study, it is found that the behavior of preventing ARI in the community as a whole showed 58.7% have poor behavior. The results show that the knowledge domain of ARI prevention is 56.5% good, the ARI prevention attitude domain is 60.9% poor, and the ARI prevention action domain is 76.1% poor. It is hoped that the community can raise self-awareness of the importance of health through the prevention of ARI in attitudes and actions such as banning smoking indoors, improving a clean and healthy environment.

Keywords: Behavior; Knowledge; Attitude; Action; Ari

1. PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian dari penyakit menular di seluruh

dunia. Hampir mencapai sekitart 4 juta orang meninggal setiap tahun akibat infeksi saluran pernapasan akut, dengan 98% kematian tersebut diakibatkan oleh infeksi saluran

pernapasan bawah. Kematian di antara bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia sangat tinggi, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Infeksi saluran pernafasan akut adalah salah satu alasan paling umum untuk konsultasi atau perawatan di tempat perawatan kesehatan, terutama di tempat anak (who, 2020). Indonesia masih mengalami masalah kesehatan yang diakibatkan oleh perilaku yang buruk dan lingkungan. Pada dasarnya kehidupan yang sehat sangat penting bagi kemampuan setiap manusia untuk bertahan hidup. Masalah yang berhubungan dengan kesehatan saat ini menjadi perhatian utama yang perlu diperbaiki sesegera mungkin karena tingkat kesehatan masyarakat akan berdampak signifikan pada kemampuannya untuk tumbuh. Baik penyakit menular maupun tidak menular merupakan masalah kesehatan yang paling serius yang perlu mendapat perhatian. Adapun salah satu penyakit menular diantaranya infeksi saluran pernafasan akut (Nina & Silalahi, 2022).

Berdasarkan riset yang dilakukan untuk mengetahui prevalensi infeksi saluran pernapasan bawah akut prevalensi global ISPA adalah 25,3%, di Ethiopia Barat 27,3% (Dagne, Andualem, Dagne & Taddese., 2020). Di India sekitar 400.000 anak berusia di bawah lima tahun meninggal setiap tahun karena penyakit terkait infeksi saluran pernafasan akut dengan prevalensi sekitar (13- 16%) (Hasan, Saha, Yunus & Alam, 2022). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Bangladesh ISPA menyumbang sekitar 25% dari kematian tahunan anak-anak di bawah usia lima tahun di negara itu (Islam et al., 2022). Temuan Riskesdas 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan temuan Riskesdas tahun 2013 dari 9,4% menjadi 9,3% penduduk Indonesia memiliki penyakit infeksi saluran pernafasan akut. Angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada wanita (9,7%) lebih tinggi dibandingkan pria (9,0%) dan paling sering di jumpai pada anak usia satu sampai empat tahun (13,7%). Prevalensi kejadian infeksi saluran pernafasan akut di Sumatera Utara (6,8%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). ISPA merupakan penyakit nomor satu dalam sepuluh daftar penyakit terbesar di puskesmas Gunung Tinggi. Hasil temuan jumlah kasus infeksi saluran pernafasan akut sebesar 2211 orang

menderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada tahun 2022 (Puskesmas Gunung Tinggi, 2022).

Berdasarkan hasil penemuan Faisal, Nuraini, dan Anto (2021), Koma dan Louisiana (2021), Marwati, Aryasih, Mahayana, Patra, dan Posmaningsih (2019), serta Ariano, Bashirah, Lorenza, Nabillah, Apriliana, dan Ernawati (2019) menyatakan bahwa faktor perilaku yang menyebabkan ISPA seperti kebiasaan merokok, penggunaan bahan bakar biomassa seperti kayu, kotoran hewan, batu bara, minyak tanah, polusi udara yang disebabkan oleh asap kendaraan, asap pembakaran rumah tangga apabila terhirup maka akan berdampak pada pernafasan mengakibatkan diantaranya infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Perilaku kurangnya kesadaran akan kondisi lingkungan yang tidak tepat seperti ventilasi yang kurang memadai, yang dapat meningkatkan penularan virus penyebab infeksi saluran pernafasan akut atau sering disebut ISPA. Dalam hal ini perlu Perilaku masyarakat yang kurang dalam upaya mencegah penyakit infeksi pada pernafasan seperti keadaan pencahayaan rumah yang kurang, ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat dapat menimbulkan dampak seperti berkembangbiaknya bakteri ataupun virus penyebab terjadinya infeksi pada saluran pernafasan. Perilaku dalam mencuci tangan yang sangat penting untuk memberantas bakteri atau kuman yang ada di tangan untuk mencegah penularan penyakit.

Menjaga kebersihan lingkungan dan personal adalah salah satu strategi pencegahan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Kebersihan lingkungan berfokus pada lingkungan fisik rumah, termasuk ventilasi, pencahayaan, suhu, kelembaban, dan kualitas udara di kamar tidur. Personal hygiene dapat dilakukan dengan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Cuci tangan pakai sabun adalah praktik langsung yang sangat efektif terkait dengan upaya menghentikan penyebaran infeksi saluran pernafasan akut. Budaya masyarakat dan tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam berperilaku hidup bersih dan sehat (Marwati, Aryasih, Mahayana, Patra & Posmaningsih, 2019).

Berdasarkan data di atas maka penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana perilaku

pencegahan ISPA masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi.

2. METODE

Rancangan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu rancangan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Penulis menggambarkan atau mendeskripsikan perilaku pencegahan ISPA masyarakat di puskesmas Gunung Tinggi yang menderita ISPA dengan teknik pengambilan sampling yaitu *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi masyarakat yang terdiagnosa ISPA berobat ke puskesmas gunung tinggi dan bersedia menjadi responden, sehingga pada penelitian ini didapatkan sampel berjumlah 92 responden yang dilakukan pada tanggal 10 April sampai 10 Mei tahun 2023. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu perilaku pencegahan infeksi saluran pernafasan akut dengan 3 domain yaitu pengetahuan sikap dan juga tindakan. pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner perilaku pencegahan ISPA milik Taarelluan, Ottay dan Pangemanan (2016) berjumlah 34 pernyataan, kuesioner pengetahuan 13 pernyataan mengenai pemahaman masyarakat tentang penyakit ISPA dengan skor Pengetahuan Kurang = 13- 19, Baik = 20- 26, kuesioner sikap 10 pernyataan tentang sikap masyarakat terhadap pencegahan ISPA dengan skor Sikap Kurang = 10- 15, Baik = 16- 20 dan kuesioner tindakan 11 pernyataan tentang tindakan masyarakat dalam mencegah dengan skor Tindakan Kurang = 11-16, tindakan Baik = 17- 22, hasil tiap item pertanyaan dinyatakan valid (r hitung > r tabel). Kuesioner pengetahuan hasil uji reabilitas nilai *cronbach alpha* 0,74 menunjukkan bahwa kuesioner dikatakan reliabel, keusioner sikap hasil uji reabilitas nilai *cronbach alpha* 0,727 menunjukkan bahwa kuesioner dikatakan reliabel, kuesioner tindakan hasil uji reabilitas nilai *cronbach alpha* 0,711 menunjukkan bahwa kuesioner dikatakan reliabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil penelitian mengenai data demografi responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi di Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023 (n=92)

Karakteristik	F	%
Usia		
17-25	2	2
26-35	13	14
36-45	16	18
46- 55	25	27
56- 65	25	27
>65	11	12
Total	92	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	56	60,9
Laki- laki	36	39,1
Total	92	100,0
Pendidikan		
Tidak sekolah	6	6,0
SD	26	28,0
SMP	18	20,0
SMA	33	36,0
PT	9	10,0
Total	92	100,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	3	3,3
Petani	20	21,7
Pedagang	6	6,5
Wiraswasta	15	16,3
IRT	36	39,1
PNS	5	5,4
Lainnya	7	7,6
Total	92	100,0

Hasil temuan pada tabel 1. distribusi frekuensi responden berdasarkan data demografi di Puskesmas Gunung Tinggi tahun 2023 bahwa karakteristik berdasarkan usia diperoleh responden yang paling banyak usia 46-55 tahun sebanyak 25 responden (27%) dan kemudian usia 56- 65 sebanyak 25 responden (27%), disusul usia 36- 45 sebanyak 16 responden (18%), usia 26- 35 sebanyak 13 responden (14%), usia > 65 sebanyak 11 (12%) dan usia paling sedikit usia 17- 25 sebanyak 2 responden (2%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden (60,9%), dan monoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 responden (39,1%) .

Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan terakhir paling banyak responden pada tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 33 responden (36%), disusul tingkat pendidikan SD sebanyak 26 responden (28%), selanjutnya tingkat pendidikan SMP sebanyak 18 responden

(20%), Perguruan Tinggi sebanyak 9 responden (10%) dan paling sedikit pada tingkat pendidikan tidak sekolah sebanyak 6 responden (6%). Adapun karakteristik berdasarkan pekerjaan responden paling banyak yaitu IRT sebanyak 36 responden (39,1%), selanjutnya pekerjaan petani sebanyak 20 responden (21,7%), wiraswasta sebanyak 15 responden (16,3%), lainnya sebanyak 7 responden (7,6%), pedagang sebanyak 6 responden (6,5%), PNS sebanyak 5 responden (5,4%), dan yang paling sedikit tidak bekerja sebanyak 3 responden (3,3%).

Perilaku Pencegahan ISPA Masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil penelitian mengenai perilaku pencegahan ISPA masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi dikategorikan atas dua yaitu baik dan kurang yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan ISPA di Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023, n= 92

Domain Perilaku pencegahan ISPA		f	%
Pengetahuan	Baik	51	56,5
	Kurang	40	43,5
	Total	92	100
Sikap	Baik	36	39,1
	Kurang	56	60,9
	Total	92	100
Tindakan	Baik	22	23,9
	Kurang	70	76,1
	Total	92	100
Perilaku	Baik	38	41,3
	Kurang	54	58,7
	Total	92	100

Berdasarkan tabel 2. distribusi frekuensi perilaku pencegahan ISPA di Puskesmas Gunung Tinggi tahun 2023 diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pencegahan ISPA masyarakat pada kategori baik sebanyak 52 responden (56,5%) dan kategori kurang sebanyak 40 responden (43,5%). sikap pencegahan ISPA masyarakat pada kategori kurang sebanyak 56 responden (60,9%), dan kategori baik sebanyak 36 responden (39,1%). Tindakan pencegahan ISPA masyarakat pada kategori kurang sebanyak 70 responden (76,1%), dan kategori baik sebanyak 22 responden (23,9%). Perilaku pencegahan ISPA masyarakat pada

kategori kurang sebanyak 54 responden (58,7%) dan kategori baik sebanyak 38 responden (41,3%).

3.2 Pembahasan

Pengetahuan Pencegahan ISPA Masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pengetahuan pencegahan ISPA masyarakat berada pada kategori baik artinya responden dapat memahami apa yang menyebabkan ISPA, yang ditandai dengan batuk dan pilek. Saat ada keluarga yang sedang batuk atau bersin menutup mulut. Masyarakat juga mengetahui dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi serta beristirahat yang cukup dapat meningkatkan daya tahan tubuh sehingga tidak mudah terserang penyakit.

Menurut peneliti, tingkat pengetahuan seseorang disebabkan oleh faktor pendidikan, yang memberikan cara pandang untuk mengambil sikap, keputusan agar dapat melakukan tindakan. seperti yang diketahui dalam data demografi responden berupa pendidikan responden lebih banyak responden berpendidikan SMA berjumlah 33 responden (39,5%), latar belakang pendidikan SMA sudah mudah dalam menerima informasi yang didapat. Namun bukan berarti orang yang memiliki pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan yang rendah juga, karena pengetahuan tidak hanya didapatkan dari sekolah saja melainkan dari lingkungan sekitar atau dapat juga diperoleh dari pendidikan non formal. seperti adanya fasilitas pos pelayanan kesehatan seperti pustu, posyandu dan penyuluhan serta pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan yang ada di puskesmas Gunung Tinggi yang menambah wawasan atau pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan ISPA dan adanya rasa keingitahuan masyarakat untuk mengetahui pencegahan ISPA.

Didukung penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin., Anasril., Maryono., dan Gustini S (2022), tingkat pengetahuan ibu yang sebagian besar dikategorikan sudah baik dipengaruhi oleh pendidikan, dimana pendidikan seseorang dapat memberikan wawasan atau cara pandang seseorang untuk mengambil sikap, keputusan, untuk melakukan tindakan. Selain itu semakin

tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka dapat mudah untuk menyerap informasi tentang pencegahan ISPA.

Pengetahuan masyarakat yang kurang baik dikarenakan masyarakat tidak mengaplikasikan pemahaman tentang pencegahan ISPA dalam kehidupan sehari-hari, seperti menutup jendela disiang hari sehingga pencahayaan didalam rumah kurang yang mengakibatkan udara didalam rumah menjadi lembab. Masyarakat Mengetahui rokok berbahaya, namun masyarakat tidak memahami bahwa semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga dirumah akan memberikan risiko terjadinya ISPA. Pengetahuan masyarakat yang kurang baik disebabkan karena seseorang hanya tahu namun tidak memahami dan juga mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap Pencegahan ISPA Masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh di Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023, bahwa sikap pencegahan ISPA masyarakat berada pada kategori kurang artinya kurangnya kesadaran masyarakat akan kesehatan dirinya. Masyarakat memiliki pengetahuan yang baik dengan memahami pencegahan ISPA namun tidak mengaplikasikan dalam bentuk sikap dan juga tindakan. Kebiasaan masyarakat menutup jendela disiang hari karena lingkungan yang sangat berpolusi. Kurangnya kesadaran akan kondisi lingkungan rumah yang sehat dengan adanya hewan peliharaan yang dipelihara didalam rumah dan juga penggunaan masker hanya pada orang yang sakit. Masyarakat sering mengabaikan penggunaan masker, disaat berkendara masyarakat tidak menggunakan masker untuk menghindari polusi udara sehingga sikap pencegahan ISPA masyarakat termasuk kedalam kategori kurang.

Meskipun responden memiliki pengetahuan yang baik, namun sikap responden termasuk dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan oleh pengalaman pribadi dan lingkungan, kebiasaan dan juga sumber informasi. Semakin banyak pengalaman seseorang makin besar rasa ingin tahu untuk mencegah ISPA. Masyarakat pedesaan yang menganggap penyakit ISPA yang mereka hadapi sudah biasa dan merupakan hanya

penyakit flu ringan saja. Sikap masyarakat juga disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang kurang baik seperti membuang dahak disembarang tempat. Kurangnya kesadaran akan kondisi lingkungan dengan kebiasaan membakar sampah yang menyebabkan polusi udara serta memelihara hewan didalam rumah. Dari 10 pernyataan mengenai sikap pencegahan ISPA responden menjawab setuju dengan pernyataan mencuci tangan dengan sabun, membersihkan rumah agar terhindar dari debu, tidak membuang dahak sembarangan, ventilasi rumah yang baik, dan setuju dengan etika batuk. Sebagian responden juga setuju memelihara hewan peliharaan didalam rumah, penggunaan masker hanya untuk orang yang sakit saja. Berdasarkan hasil penelitian, responden tidak melarang anggota keluarga untuk terlalu dekat dengan pasien ISPA. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan diperlukan motivasi penyadaran diri untuk meningkatkan sikap yang baik dalam pencegahan ISPA.

Tindakan Pencegahan ISPA Masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil di Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023, bahwa tindakan pencegahan ISPA masyarakat berada pada kategori kurang disebabkan oleh faktor kebiasaan anggota keluarga merokok didalam rumah, tidak menggunakan masker, tidak ada cerobong asap didapur, membiarkan anggota keluarga merokok tanpa memberitahukan bahaya rokok dan kurangnya kesadaran untuk mencegah risiko terjadinya ISPA.

Hal ini sudah menjadi biasa bagi masyarakat diikuti dengan kesadaran akan kesehatan yang masih kurang akan bahaya risiko terkena penyakit ISPA. Sehingga kebiasaan tersebut sudah menjadi hal wajar bagi masyarakat dan anggota keluarga, sehingga hal ini terus menerus berlangsung. Berdasarkan hasil dari 11 pernyataan kuesioner mengenai tindakan pencegahan ISPA responden memilih jawaban bahwa ada anggota keluarga yang merokok didalam rumah, responden juga tidak menegur atau memberitahukan bahaya rokok kepada orang lain. Responden menjawab tidak menggunakan masker ketika polusi udara dan juga disaat sedang mengalami gejala ISPA.

Perilaku Pencegahan ISPA Masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023, bahwa perilaku pencegahan ISPA masyarakat berada pada kategori kurang disebabkan oleh sikap dan tindakan masyarakat yang kurang dalam mencegah ISPA. Masyarakat memiliki pengetahuan yang baik, memahami apa itu ISPA, penyebab ISPA dan gejala ISPA. Namun masyarakat tidak mengaplikasikan melalui sikap dan tindakan dikarenakan menganggap bahwa ISPA sudah hal yang biasa terjadi dan menganggap ISPA merupakan penyakit flu ringan yang tidak berbahaya.

Perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal yaitu kepribadian, kebiasaan masyarakat yang merokok didalam rumah mencerminkan bahwa perilaku masyarakat dalam pencegahan ISPA tidak baik. Kebiasaan atau kepribadian seseorang sangatlah berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari. Perilaku juga disebabkan oleh faktor eksternal yaitu pendidikan, kebudayaan dan juga lingkungan.

4. KESIMPULAN

Secara umum peneliti menyimpulkan bahwa perilaku pencegahan ISPA masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi tahun 2023. Secara lebih khusus peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan pencegahan ISPA masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi tahun 2023 lebih banyak pengetahuan baik sebanyak 52 responden (56,5%).
2. Sikap pencegahan ISPA masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi tahun 2023 mayoritas sikap pencegahan ISPA kurang sebanyak 56 responden (60,9%).
3. Tindakan pencegahan ISPA masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi Tahun 2023 mayoritas tindakan pencegahan ISPA masyarakat kurang 70 responden (76,1%).
4. Perilaku pencegahan ISPA masyarakat di Puskesmas Gunung Tinggi tahun 2023 lebih banyak perilaku pencegahan ISPA masyarakat kurang sebanyak 54 responden (58,7%).

SARAN

1. Bagi instansi tempat penelitian Pemberian peningkatan kesadaran diri akan efek dan

komplikasi penyakit ISPA, dengan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahannya dengan bersikap dan bertindak hidup sehat dirumah.

2. Bagi responden Untuk mencegah terjadinya penyakit ISPA diharapkan kepada masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya kesehatan melalui pencegahan ISPA dalam sikap dan juga tindakan seperti melarang keluarga merokok didalam ruangan, meningkatkan lingkungan yang bersih dan sehat.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang upaya peningkatan sikap dan tindakan masyarakat dalam mencegah ISPA dengan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

REFERENCES

- Amiruddin, Anasril, Maryono, & Gustini, S. (2022). hubungan pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak balita. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(10), 1144–1150.
- Antari, N. M. U., Widyanthari, D. M., & Yanti, N. L. P. E. (2019). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pemulung Terhadap Infeksi Saluran Pernapasan Atas. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(1), 1–6.
- Ariano, A., Retno Bashirah, A., Lorenza, D., Nabillah, M., Noor Apriliana, S., & Ernawati, K. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 27(2), 76–083. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/jky/article/view/1119/686>
- Aristatia, N., Samino, & Yulyani, V. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Panjang. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(4), 508–535.
- Daeli, W. G., Harefa, J. P. N., Lase, M. W., Pakpahan, M., & Lamtiur, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 33–38.

- <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i1.1939>
- Dagne, H., Andualem, Z., Dagne, B., & Taddese, A. A. (2020). Acute respiratory infection and its associated factors among children under-five years attending pediatrics ward at University of Gondar Comprehensive Specialized Hospital, Northwest Ethiopia: Institution-based cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 20(93), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-1997-2>
- Dary, Puspita, D., & Luhukay, jolanda fretty. (2018). Peran Keluarga Dalam Penanganan Anak dengan Penyakit ISPA Di RSUD Piru. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v3i1.1469>
- Donsu, J. D. T. (2021). PSIKOLOGI KEPERAWATAN. In *PT. PUSTAKA BARU*. 2021.
- Faisal, Nuraini, & Anto. (2021). Faktor yang memengaruhi Perilaku Masyarakat Pencegahan Penyakit ISPA di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur Fakultas Kesehatan masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia. *JUMANTIK*, 6(2), 96–107. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i2.8022>
- Hasan, M. M., Saha, K. K., Yunus, R. M., & Alam, K. (2022). Prevalence of acute respiratory infections among children in India: Regional inequalities and risk factors. *Maternal and Child Health Journal*, 26(7), 1594–1602. <https://doi.org/10.1007/s10995-022-03424-3>
- Hendrawati, DA, I. A., & Senjayape, S. (2019). PERILAKU KELUARGA DALAM MERAWAT BALITA DENGAN ISPA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PADA AWAS KECAMATAN PASIRWANGI KABUPATEN GARUT¹Hendrawati., *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada :Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 19–26.
- Islam, A., Hasan, M. N., Ahammed, T., Anjum, A., Majumder, A., Sultana, K. F., Sultana, S., Jakariya, M., Bhattacharya, P., Sarkodie, S. A., Dhama, K., Mumin, J., & Ahmed, F. (2022). Association of household fuel with acute respiratory infection (ARI) under-five years children in Bangladesh. *Frontiers in Public Health*, 1–13.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf* (p. xliii+ 628). badan penelitian dan pengembangan kesehatan.
- Koma, M. L. L., & Lousiana, M. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Driver Ojek Online. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 4(1), 124–131.
- Marwati, N. M., Aryasih, I. G. A. M., Mahayana, I. M. B., Patra, I. M., & Posmaningsih, D. A. A. (2019). Pendampingan Upaya Pencegahan terhadap Gangguan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 120–127.
- Nina, N., & Silalahi, R. (2022). Analisis Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Wilayah Kabupaten Bogor. *Journal of Public Health Education*, 1(4), 191–196. <https://doi.org/10.53801/jphe.v1i4.52>
- Nurajijah, Susanto, I. R., & Juaeriah, R. (2022). HUBUNGAN PERILAKU ORANG TUA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 15(2), 653–659.
- Padila, Febriawati, H., Andri, J., & Dori, R. A. (2019). Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.526>
- Sabri, R., Effendi, I., & Aini, N. (2019). Faktor Yang Memengaruhi Tingginya Penyakit Ispa Pada Balita Di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(2), 69–82. <https://doi.org/10.30829/contagion.v1i2.6883>
- Taarelluan, K. T., Ottay, R. I., & Pangemanan, J. M. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan ISPA Di Desa Tataran 1 Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*,



- IV(1), 31–38.
- Thaw, S., Santati, S., & Pookboonmee, R. (2019). Factors Related to Preventive Behaviors Among Parent Caregivers of Children Under Five Years with Acute Respiratory Tract Infection in Myanmar. *Makara Journal of Health Research*, 23(1).
<https://doi.org/10.7454/msk.v23i1.10152>
- Yaman, I., Budianto, & Fadli, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit ISPA Pada Balita Di Dusun Rondongan Dan Dusun Galung Desa Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 65–79.

